

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia yang terlahir di dunia dalam keadaan lemah baik dari segi fisik maupun psikisnya, namun ia memiliki bawaan berupa kemampuan yang sifatnya laten. Tetapi potensi ini memerlukan bimbingan dan juga pemeliharaan yang baik agar dapat berkembang¹. Masa anak usia dini dapat disebut dengan masa kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter. Masa anak-anak merupakan kehidupan yang sangat penting dan berkaitan dengan stimulasi dari lingkungan, masa anak juga dianggap sebagai masa periode kritis dimana kualitas penerimaan harus dijaga sebaik mungkin, sehingga memerlukan intervensi dari orang tua maupun guru². Karena hal tersebut akan mempengaruhi seseorang sampai beranjak remaja nanti, terutama tentang keberagamaannya yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Berbeda dengan masa anak dimana konsep agama akan langsung diterimanya. Wagner berpendapat bahwa masa remaja disebut juga sebagai keraguan religius, dimana banyak di antara mereka yang akan menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan intelektual dan emosional. Remaja mempelajari agama berdasarkan intelektual serta tidak menerimanya begitu saja, keraguan mereka terhadap agama disebabkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna³.

Setiap manusia memiliki potensi luar biasa sejak ia dilahirkan, hanya saja tidak semua anak memiliki kondisi yang sama baik secara fisik maupun mentalnya. Ada yang lebih menyukai suasana tenang, suka

¹ Prof. Dr. H. Jalaluddin. *Psikologi Agama*, PT Rajagrafindo Persada (Depok:2016) Hlm 55

² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Kencana (Jakarta: 2010) hlm 3

³ Elisabeth B. Hulock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penertbit Erlangga (Jakarta: 1980) hlm 200

menyendiri, tidak suka bergaul, ada pula yang suka keramaian dan senang bergaul. Ada yang mudah gugup, mudah tersinggung, cepat marah dan memiliki emosi yang dapat berubah dengan cepat, ada juga anak yang tidak bisa diam, melakukan gerakan berulang-ulang dibawah kesadarannya, seperti menggigit kuku, menggigit pensil, memukul-mukul meja, dll.⁴ Terdapat pula anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan penanganan secara khusus.⁵ Anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus, menurut Ganda Sumekar yaitu anak-anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan dari segi emosi, mental, fisik dan juga sosial, atau gabungan dari hal tersebut sehingga diperlukan pelayanan pendidikan yang khusus untuk disesuaikan dengan penyimpangan atau kelainan mereka. Anak dengan kategori tersebut mengalami keterbelakangan mental, gangguan dalam proses belajar, gangguan emosional, hambatan dalam penglihatan, dan juga memiliki bakat yang khusus.⁶ Salah satu gangguan yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus yaitu autis.

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek dalam melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Anak dengan gangguan autis biasanya kurang bisa melakukan kontak sosial, mereka cenderung menyendiri serta menghindari kontak dengan orang lain. Serta menganggap orang sebagai objek atau benda bukan sebagai subjek yang bisa berinteraksi dan berkomunikasi⁷.

⁴ Dr. Hasan Syamsi Pasya. *Ibu, Bimbing Aku Mejadi Anak Sholeh*, Pustaka Rahmat (Bandung:2010) hlm 71

⁵ Mahdalela, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan*, Graha Ilmu (Yogyakarta: 2013) hlm 1

⁶ Rima Rizki Anggraini, *Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 1, Januari 2013 hlm 285

⁷ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik*, Alfabeta (Bandung: 2012) hlm 24

Mereka memiliki kebutuhan hidup spesial yang harus dipahami oleh orang-orang disekitarnya terutama orang tua dan para pendidik, karenanya proses pembelajaran yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus perlu diarahkan dan disesuaikan dengan minat serta keterampilannya agar anak dapat menjalani hidupnya dengan mengoptimalkan keterbatasannya. Pendidikan khusus yang diberikan dapat berupa pertolongan medis, latihan terapeutik, dan juga program pendidikan bersifat khusus dengan tujuan untuk dapat mengurangi keterbatasannya dalam kehidupannya di masyarakat.⁸ Seperti melakukan aktivitas sehari-hari misalnya yaitu makan, minum, memakai pakaian, memakai sepatu, dan aktivitas sederhana lainnya yang dilatih dengan menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya.⁹ Begitu pula dengan aktivitas ibadah yang berhubungan dengan keagamaan.

Secara bahasa agama merupakan peraturan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan. Dengan adanya agama, manusia terhindarkan dari kehidupan dengan sistem hukum rimba, dimana manusia kuat bisa menindas manusia lemah.¹⁰ Sedangkan agama menurut William James, seorang filsof dan psikolog dari Amerika (1842-1910) adalah tindakan, pengalaman, perasaan manusia dalam kesendirian yang membawanya kedalam posisi yang ada hubungannya terhadap apapun yang dianggap sakral¹¹. Sangat penting memperkenalkan agama terhadap anak, karena agama memiliki peran penting baik bagi perkembangan keagamaan maupun bagi kehidupannya dimasa mendatang. Beberapa ahli berpendapat bahwa anak terlahir bukan sebagai makhluk religius, sebaliknya ada pula yang berpendapat bahwa anak terlahir dengan fitrahnya, tetapi fitrah itu hanya dapat berfungsi bila dibimbing¹².

⁸ Jenny Gichara, *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*, PT Gramedia (Jakarta:2013) hlm 148

⁹ Mahdalela, *Op.Cit.*, hlm 7

¹⁰ Drs.H. Rois Mahfud, M.Pd., *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Erlangga (Jakarta:2011) hlm 2

¹¹ Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M.Dja'far. *Agama Cinta-Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*. PT Epex Media Komputindo (Jakarta:2015) hlm 4

¹² H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada (Depok:2016) Hlm 57

Sebagaimana yang dikutip Yasien Muhammad, Ibnu Taymiyyah berpendapat bahwa dalam fitrah terdapat pengertian bahwa pengetahuan tentang Allah, rasa cinta terhadap Allah, serta komitmen dalam melaksanakan perintah Allah. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam diri manusia terdapat potensi keyakinan serta komitmen keberagamaan sejak masa penciptaannya¹³.

Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menggali atau mengembangkan fitrah tersebut perlu bimbingan dari orangtua, lembaga maupun masyarakat. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti salah satunya autisme memerlukan penanganan khusus dalam memberikan bimbingan untuk menumbuhkan keberagamaan dalam dirinya yang disesuaikan dengan kemampuannya. Pendidikan dari orang tua sangat penting dalam menunjang perkembangan seorang anak, sedangkan lembaga pendidikan hanya sebagai wadah untuk memberikan pendidikan lanjutan yang telah diberikan orang tua sebelumnya. Tetapi pada saat ini, tidak sedikit orang tua yang mempercayakan sepenuhnya pendidikan pada suatu lembaga karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Rumah Hasanah Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang memberikan layanan pendidikan dan juga terapi yang terletak di Jl Ir. H. Juanda Dalam 22/158. Disana terdapat kebiasaan, dimana sebelum melakukan aktivitas apapun siswa-siswa diharuskan membaca doa terlebih dahulu. Pendidikan agama dari lembaga pendidikan akan memberi pengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan keberagamaannya, meskipun hal tersebut juga dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri untuk memahami nilai agama. Pada hakikatnya pendidikan agama ini dapat dikatakan sebagai

¹³ H. Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami, Menara Kudus Jogjalarta (Jogjakarta: 2002) hlm 68

pendidikan nilai dimana di dalamnya menjurus kepada pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama.¹⁴

Doa merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam yang berarti merendahkan diri dalam memohon kepada Allah untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan mendapat kebaikan di sisi Allah, doa juga sebagai permohonan agar terlindungi dan memperoleh pertolongan dari-Nya. Pada hakikatnya doa merupakan bentuk ekspresi kerendahan diri dihadapan Allah, ini merupakan inti dari ibadah. Dalam doa, terkandung makna pujian pada Allah Swt.¹⁵ Dalam kitab “Sya’nud Du’aa” Abu Ishaq menjelaskan bahwa doa mengandung tiga hal. Yang pertama yaitu mengesakan, memuji dan mengagungkan Allah; kedua, memohon ampunan dan mendekatkan diri pada Allah; serta meminta atas hal keduniawian pada Allah.¹⁶ Abu Hurairah r.a. berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda,

“Tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa” (HR Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim)¹⁷

Rasulullah Saw menyebutkan bahwa doa memiliki kekuatan psikologis yang dapat mengubah kondisi kacau menjadi tenang, takut menjadi *syaja’ah* dan lainnya. Doa pun memiliki energi yang dapat mengendalikan perasaan, seperti benci menjadi cinta dan sejenisnya.¹⁸ Terdapat beberapa cara orang dalam berdoa seperti memuja, bersyukur, menyaksikan, memanggil, mencari kedekatan, dan berbicara kepada Tuhan. Doa itu soal hati dan dalam mengkomunikasikannya bisa tanpa kata-kata, dalam keheningan, lewat lagu, tarian atau perasaan kasih. Yang pada intinya

¹⁴ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada (Depok:2016) Hlm 257

¹⁵ Samir Mahmud al-Hushni. *444 Doa Rasulullah saw*. Gema Insani (Jakarta: 2008) hlm 6

¹⁶ Saiful Hadi el-Sutha. *Doa-Doa Dahsyat & Mustajab Dalam Al-Quran & As-Sunnah*. Shuhuf Media Insani (Tangerang: 2013) hlm 1

¹⁷ Samir Mahmud al-Hushni, *444 Doa Rasulullah saw*. Gema Insani (Jakarta: 2008) hlm 8

¹⁸ Dadang Ahmad Fajar, *Psikoterapi Religius*, Darr al-Dzikr Press (Cianjur:2015) , hlm 109

yaitu menciptakan hubungan diri dengan sang pencipta, dan doa akan mengalir dari kedalaman hati.¹⁹

Doa merupakan ibadah sederhana yang memiliki kekuatan magis didalamnya dan dapat dilakukan oleh semua orang termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sebuah studi mengungkapkan bahwa orang yang berdoa dengan teratur akan merasakan kedamaian, frekuensi doa sama dengan frekuensi dalam membaca kitab suci, yang memiliki korelasi positif didalamnya²⁰.

Terdapat unsur komunikasi dengan Allah dalam doa yang secara tak sadar dapat menghubungkan diri dengan Allah dan menjadi bahan untuk mensugesti diri bahwa setiap aktivitas yang dilakukan selalu dalam pengawasan dan lindungan sang pencipta. Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Doa Sebagai Upaya Menumbuhkan Keberagamaan (Studi Kasus Pada Remaja Autis Di Rumah Hasanah Bandung)” Apakah doa dapat menjadi metode untuk menumbuhkan keberagamaan pada remaja dengan autisme karena mereka tidak mengalami disabilitas secara ruhaniah, sebagai makhluk Tuhan mereka pun memiliki potensi keagamaan didalam dirinya sehingga perlu dilakukan pula bimbingan untuk menumbuhkan keberagamaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberagamaan pada remaja autis di Rumah Hasanah Bandung ?
2. Bagaimana penerapan doa pada remaja autis di Rumah Hasanah Bandung ?

¹⁹ Linda O’Liordan, *Seni Penyembahan Sufi*, PT Serambi Ilmu Semesta, (Jakarta: 2002) hlm 192

²⁰ Linda O’Liordan, *Seni Penyembahan Sufi*, PT Serambi Ilmu Semesta, (Jakarta: 2002) hlm 194

3. Bagaimana dampak doa dalam menumbuhkan keberagaman remaja autis di Rumah Hasanah Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keberagaman pada remaja autis di Rumah Hasanah Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan doa pada remaja autis di Rumah Hasanah Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak doa dalam menumbuhkan keberagaman remaja autis di Rumah Hasanah Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu menambah ilmu mengenai pentingnya memberi pembelajaran pada remaja autis yang sesuai dengan kemampuannya dan menambah wawasan seputar doa yang memiliki banyak manfaat.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui karakteristik remaja dengan autisme dalam sifat keagamaannya.
- b. Mengetahui bahwa doa dapat memberi sugesti kepada pengamalnya untuk selalu mengingat Allah Swt.
- c. Untuk peneliti berikutnya, dapat menambah referensi ketika hendak membuat penelitian sejenis.

E. Kerangka Pemikiran

Secara bahasa doa diartikan sebagai mengundang, memohon, mengajak, menyeru, meminta pertolongan, dan lain sebagainya. Sedangkan

secara terminologi, doa berarti merendahkan diri. Dalam al-Quran doa memiliki makna yang beragam, salah satunya yaitu memohon dan meminta.

... فَأَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ... ﴿٦١﴾

“... maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi...” Q.s Al-Baqarah[2]: 61²¹

Demikian dalam al-Quran telah ditetapkan bahwa Allah sebagai pemberi permohonan sedangkan yang memohon atau seorang hamba yang berdoa sebagai yang dikabulkan permohonannya²².

Harun Nasution menjelaskan pengertian agama secara beruntut berasal dari kata, *al-Din* yang berarti hukum atau undang-undang. Kemudian dalam bahasa Arab berarti menguasai, patuh, kebiasaan, balasan, utang, menundukan. Sedangkan dari kata *religi* artinya membaca dan mengumpulkan, lalu *religare* artinya mengikat. Sedang kata agama itu sendiri terdiri dari suka kata a = tidak dan gama = pergi yang berarti tidak pergi, tetap berada di tempat, dan diwariskan secara turun temurun (Harun Nasution, 1974: 9-10)²³. Dari istilah agama dan religi lahirlah istilah keberagamaan dan religiusitas yang memiliki pengertian seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Keberagamaan seorang Muslim dalam diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan serta penghayatan atas agama Islam²⁴.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh faktor perkembangan rohani dan jasmaniah. Menurut W. Starbuck perkembangan tersebut yaitu pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, serta ibadah.

²¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, hlm 9

²² Samir Mahmud al-Hushni, *444 Doa Rasulullah*, Gema Insani (Depok :2008) hlm 2-6

²³ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada (Depok:2016) Hlm 10

²⁴ H. Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Menara Kudus Jogjalarta (Jogjakarta: 2002) hlm 71

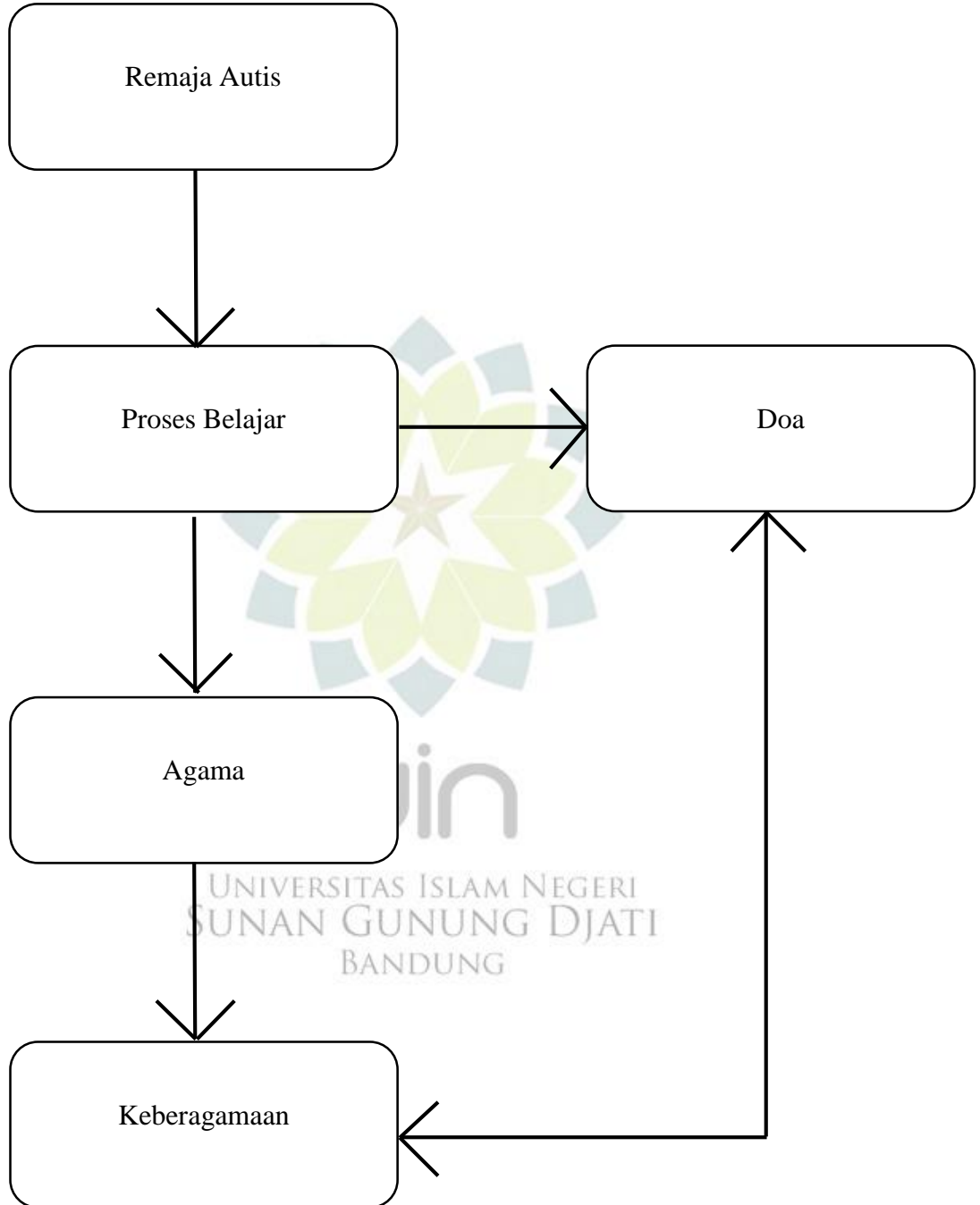
Berdasarkan hasil penelitian W. Starbuck menunjukkan bahwa para remaja mengalami konflik dan keraguan mengenai ajaran agama yang mereka terima, cara penerapan, keadaan lembaga keagamaan, dan para pemuka agama. Faktor timbulnya keraguan tersebut yaitu kepribadian yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin, kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama, pernyataan kebutuhan manusia, kebiasaan, pendidikan, serta percampuran antara agama dan mistik.

Autistik termasuk kedalam gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek tentang bagaimana seorang anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Monks menjelaskan bahwa autistik berasal dari kata “Autos” yang artinya “Aku”. Secara non ilmiah dapat diartikan bahwa semua anak yang mengarah pada dirinya sendiri disebut autistik²⁵.



²⁵ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, Alfabeta (Bandung:2012) hlm 24

Skema Kerangka Pemikiran



F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini penulis merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi. Berikut beberapa penelitian sebagai tinjauan pustaka penelitian ini :

Pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Sholikul Hadi pada tahun 2008 dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul *Motivasi Keberagamaan pada Anak (Studi Kasus di Masjid Miftahul Huda Rt 02/XII Kel. Purwoyoso Ngaliyan Semarang)*. Dalam skripsi ini diambil kesimpulan bahwa aktivitas keberagamaan yang dilakukan oleh anak di masjid tersebut adalah sholat berjamaah, membaca al-Quran, fasholatan, yasinan, dan juga diba'an. Sedangkan motivasi yang dimiliki anak dalam melaksanakan aktivitas keberagamaan diantaranya karena menginginkan *reward* dan untuk menghindari *punishment*, karena malu pada teman, dan karena meniru²⁶.

Kedua yaitu skripsi tahun 2018 karya mahasiswa IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam yaitu Ukhti Azizatul Muchtar mengenai *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto*. Dalam skripsinya ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) ternyata tidak jauh berbeda dengan kelas reguler umum, perbedaannya hanya terlihat dari penyampaian materi yang muatannya lebih ringan, sedangkan dari metodenya di sesuaikan dengan kemampuan siswa ABK, lalu ditinjau dari segi media pun disesuaikan pula dengan kebutuhan dari siswa ABK. Dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus ini menggunakan model penuh. Dimana selama prosesnya berlangsung, semua siswa harus bersama-sama mengikuti kegiatan belajar di kelas. Lalu dalam evaluasinya,

²⁶ Sholikul Hadi, *Motivasi Keberagamaan pada Anak (Studi Kasus di Masjid Miftahul Huda Rt 02/XII Kel. Purwoyoso Ngaliyan Semarang)*, Institut Agama Islam Walisongo Semarang (Semarang:2008) hlm 58

menggunakan soal-soal atau instrumen yang lebih sederhana. Evaluasi yang diterapkan yaitu : Penugasan, evaluasi harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, serta penilaian karakter.²⁷

Ketiga, Skripsi karya Nia Andesta mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 dengan judul *Pengalaman Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman keagamaan pada anak berkebutuhan khusus di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Dengan hasil bahwa :

1. Pengalaman keagamaan dari bentuk pemikiran yaitu siswa berkebutuhan khusus memiliki keyakinan kepada Allah SWT, karena mereka tidak berpikiran negatif pada ketuhanan didalam Islam.
2. Pengalaman keagamaan berdasarkan peribadatan yaitu pada umumnya mereka berani meninggalkan sholat tapi tidak dengan meninggalkan puasa. Hal tersebut didasari karena belum berkembangannya kedewasaan dalam beragama.
3. Pengalaman keagamaan dari bentuk persekutuan, yaitu kegiatan dalam sholat berjamaah dan membaca Al-Quran yang harus diikuti oleh seluruh siswa yang rutin dilaksanakan saat sebelum kegiatan di kelas dimulai.²⁸

Keempat, skripsi karya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Raden Intan Lampung yaitu Yanita Vanela tahun 2016 yang berjudul *Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Dirumah Sakit Umum Daerah Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana doa digunakan sebagai metode terapi dalam Islam untuk kesehatan mental di RSUD Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung.

²⁷ Ukhti Azizatul Muchtar, Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto (Purwokerto:2018) hlm 105

²⁸ Nia Andesta, *Pengalaman Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Lampung: 2017) hlm 66

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah metode doa yang diterapkan di rumah sakit tersebut dalam rangka terapi kesehatan mental di rumah sakit tersebut yaitu sebelumnya, petugas pembimbing rohani dahulu melakukan pendekatan, selanjutnya memberikan motivasi pada pasien, lalu setelah pasien termotivasi ditambahkan pula tausiyah-tausiyah. Selanjutnya pembimbing rohani akan mengajak pasien berdoa dengan sebelumnya diberitahukan dahulu cara berdoa yang tepat yaitu dengan selalu mengingat Allah Swt, berdoa dengan penuh keikhlasan dan ketenangan, doa dimulai dengan kalimat tahmid, shalawat atas nabi Muhammad Saw diawal dan diakhir. Dengan suara yang rendah dan penuh pengharapan. Setelah itu pembimbing mengajak pasien untuk berdoa bersama memohon kesembuhan dan doa lainnya, yang diakhiri dengan Al-Fatihah. Pasien yang telah melaksanakan terapi doa ini merasakan manfaatnya seperti adanya ketenangan, merasa lebih segar secara jasmani maupun rohani.²⁹

Demikian tinjauan pustaka untuk penelitian ini, dari penelitian-penelitian sebelumnya telah dikaji mengenai motivasi keberagamaan pada anak, keagamaan pada anak berkebutuhan khusus dan bagaimana penerapan dalam memberikan pendidikan agama Islam pada mereka, serta bagaimana doa dapat menjadi terapi untuk kesehatan mental. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus tentang bagaimana keberagamaan pada remaja dengan autisme dapat tumbuh dengan menggunakan doa sebagai metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya.

²⁹ Yanita Vanela, *Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Dirumah Sakit Umum Daerah Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung (Lampung: 2016) hlm 68